BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dan telah menjadi kebutuhan bagi manusia. Tuhan menciptakan manusia di bumi ini adalah untuk menjadi manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dituntun dan diarahkan untuk menjadi manusia yang sebenarnya. Tolak ukur manusia yang sebenarnya ini berasal dari Tuhan YME dan manusia. Tuhan YME mencantumkan tolak ukur tersebut melalui agama, sedangkan manusia sebagai Warga Negara Indonesia khususnya mencantumkan tolak ukur tersebut dalam Pancasila.

Dalam arti luas pendidikan tidak terbatas ruang dan waktu. Artinya pendidikan ini bisa berlangsung sepanjang manusia itu hidup. Pendidikan ini juga tidak hanya terpaku di dalam kelas dan dalam situasi formal. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan ini terbatas ruang dan waktu. Pendidikan ini hanya berlaku bagi mereka yang telah tercatat sebagai peserta didik dari suatu lembaga pendidikan. Situasi dalam pendidikan dirancang dengan formal melalui sebuah pembelajaran.

Pendidikan tidak akan terlepas dari pembelajaran. Manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya dengan sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi jika adanya tujuan dari sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan itu adalah belajar. Belajar bagaimana seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, belajar untuk memperoleh kemampuan serta bagaimana cara mengoptimalkan kemampuannya, belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain, dan belajar untuk hidup mandiri dengan kemampuannya sendiri. Aunurrahman (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa “pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to live together, learning to live with others*; (4) *learning to be*.”

Salah satu cara untuk belajar hidup bermasyarakat adalah melalui komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat. Komunikasi sendiri akan berjalan dengan adanya bahasa. Sebagai warga negara Indonesia maka kita wajib mampu berbahasa Indonesia. Untuk keperluan berkomunikasi inilah pembelajaran Bahasa Indonesia diadakan. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini wajib diadakan pada setiap lembaga pendidikan formal, baik SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia menyangkut berbagai aspek, yakni aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiga aspek ini harus tersentuh secara berkesinambungan dalam setiap pembelajarannya. Seseorang akan memiliki aspek psikomotor yang baik jika ia mempunyai kognitif yang memadai. Dengan adanya aspek psikomotor dan kognitif ini, maka akan tercipta aspek afektif yang berkualitas. Oleh karenanya, ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Aunurrahman (2012, hlm. 4):

Dalam proses pembelajaran pengembangan potensi-potensi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi peserta didik secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan lebih cenderung peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular, dan parsial.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD ini dianggap penting untuk menciptakan manusia sebagai sumber daya yang memiliki kemampuan berbahasa. Oleh karena itu Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilaksanakan sedini dan seoptimal mungkin. Maka dari itu, pada setiap pergantian kurikulum ke kurikulum lain, Bahasa Indonesia selalu menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (dalam E.Mulyasa, 2010, hlm. 25) ‘... kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal’. Diadakannya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD ini tentunya memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan Depdiknas (dalam Suryana, 2013, hlm. 1) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk ‘meningkatkan kemampuan peserta

didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia'. Berdasarkan tujuan tersebut maka secara garis besar pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dua bidang kajian, yakni bidang bahasa dan sastra.

Terdapat berbagai jenis sastra yang diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya adalah puisi. Pembelajaran puisi di Sekolah Dasar tidak terlepas dari empat aspek kemampuan berbahasa, yakni menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Pembelajaran puisi ini tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 di kelas V (lima) pada aspek membaca dengan SK dan KD sebagai berikut:

Tabel 1.1.
SK dan KD Materi Puisi dalam Kurikulum KTSP Kelas V
(Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD MI, 2007, hlm. 7)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Membaca</p> <p>3.</p> <p>Memahamitekndenganmembacatekspercakapan, membacacepat 75 kata/menit, dan membacapuisi</p>	<p>3.3</p> <p>Membacapuisidengan lafal dan intonasi yang tepat</p>

Puisi-puisi yang diajarkan di SD biasanya berupa puisi-puisi sederhana dan disesuaikan dengan dunia anak. Namun, tetap berada pada kaidah-kaidah puisi yang ada. Pembelajaran puisi ini dianggap penting diajarkan di Sekolah Dasar, mengingat puisi ini mempunyai berbagai manfaat yang berguna bagi peserta didik Sekolah Dasar. Sebagaimana sastra, puisi memiliki manfaat sebagai sarana penambah kosa kata peserta didik, transformasi nilai, meningkatkan pengetahuan peserta didik, serta meningkatkan daya khayal/imajinasi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Horatius (dalam Widjoko dan Hidayat, 2009,

hlm. 7) bahwa manfaat karya sastra adalah “1) menghibur penikmat; 2) memperkaya pengetahuan penikmat; 3) memperkaya dan memperluas emosi-emosi pembaca; 4) karya sastra mengandung unsur pendidikan dan pengajaran (didaktik).”

Berdasarkan teori Ralph W.Tyler (1975) terdapat empat komponen pokok dalam pembelajaran yakni tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi. Bahan ajar akan lebih mudah disampaikan jika disertai dengan media. Media digunakan sebagai alat perantara untuk menyampaikan pesan dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Dalam konteks pembelajaran yang dimaksud dengan pesan yakni materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

Keberadaan media dalam pembelajaran dirasakan sangat urgen karena media memiliki fungsi-fungsi khusus yang tidak bisa digantikan oleh komponen-komponen pembelajaran lainnya. Salah satu fungsi penggunaan media dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan emosional, kognitif, maupun psikomotor peserta didik. Dengan digunakannya media dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu akan dapat mencakup berbagai aspek dalam diri peserta didik, baik itu dari segi emosional, kognitif, maupun psikomotoriknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munadi (2012) mengenai fungsi-fungsi media pembelajaran salah satunya yakni sebagai sumber belajar, fungsi semantik, dan fungsi manipulatif. Karena media memiliki berbagai fungsi yang mencakup ketiga aspek penting dalam diri peserta didik, maka dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2013 sampai dengan 2 April 2014, kemampuan pelafalan membaca puisi anak masih sangat rendah, terutama di SD Negeri 1 Neglasari. Semua peserta didik di Sekolah Dasar tersebut membaca puisi dengan irama, nada, dan ekspresi yang datar. Pada observasi terhadap kemampuan awal peserta didik dalam membaca puisi, dipilih dua orang siswa, Peri dan Rika. Peserta didik ini merupakan siswa yang dianggap paling bagus dalam membaca puisi. Pada saat

membaca puisi Peri dapat melafalkan puisi sesuai dengan teks puisi yang dibacanya, semua teks dibaca dengan baik tanpa ada teks yang terlewat. Mata serta gerakan mata Peri terfokus pada teks yang dibacanya, namun pada bagian akhir teks kurang fokus. Pada akhir teks Peri melirik teman yang berada di samping depannya. Peri sudah dapat menggunakan intonasi dan penjedaan yang cukup baik. Namun, peri belum bisa menggunakan gerak tubuh sesuai dengan teks yang dibacanya, baik itu gerak mata, kepala, mulut, maupun tangan.

Pembacaan puisi yang dilakukan oleh Rika juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh Peri. Fokus mata dan gerakan mata Rika tel terfokus pada teks puisi yang dibacanya. Sama halnya dengan Peri, di akhir teks fokus mata Rika mulai berkurang dengan melirik teman di samping depannya. Pelafalannya pun sudah sesuai dengan teks yang dibaca, tanpa ada teks yang telewat. Intonasi serta penjedaan yang dilakukan oleh Rika lebih baik dibandingkan dengan Peri. Rika terlihat sudah ada kemauan untuk menggunakan gerak kepala, meskipun gerakan kepala itu masih sangat sedikit dan terlihat ragu-ragu. Berdasarkan hal tersebut, maka multimedia berbasis hiperteks yang dikembangkan dalam penelitian ini memuat tiga materi utama dalam hal membaca puisi yaitu penghayatan, vokal, serta penampilan.

Setelah mewawancarai guru dan peserta didiknya diperoleh data bahwa guru tidak pernah mengajarkan membaca puisi secara khusus. Pembelajaran membaca selalu dipadukan dengan pembelajaran membaca puisi. Guru merasa kesulitan dalam mengajarkan membaca puisi karena guru tersebut tidak pandai dalam membaca puisi. Selain itu tidak ada media khusus yang dapat membantu guru dalam mengajarkan puisi sekaligus menutupi kekurangannya tersebut.

Tipe belajar setiap peserta didik pastilah berbeda antara yang satu dengan yang lain. Ada peserta didik yang dapat belajar dengan hanya membaca tulisan, ada peserta didik yang faham setelah melihat gambar. Ada juga peserta didik yang harus mendengarkan musik, ataupun menggabungkan antara suara dan gambar (audio visual). Meskipun karakteristik peserta didik berbeda-beda, namun guru harus bisa menyampaikan pembelajaran dengan mencangkup semua karakteristik peserta didik tersebut. Sejauh ini, di lapangan belum terdapat media yang dapat

menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam tersebut. Kebanyakan media yang digunakan hanya menyajikan satu jenis tampilan saja, baik itu gambar saja, audio saja, bahkan ada yang menggunakan teks saja.

Dalam dunia teknologi terdapat suatu media yang dapat menggabungkan unsur visual, audio, dan audio-visual dalam satu sajian. Media tersebut dinamakan multimedia. Berdasarkan penelitian Jacobs dan Schade (1992) didapatkan data bahwa penggunaan media tiga dimensi seperti multimedia dapat meningkatkan daya ingat sebanyak 60% (Munir, 2010, hlm. 232). Sedangkan berdasarkan penelitian Mardika (2008) melalui penggunaan multimedia 95% siswa tuntas dalam pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris dengan nilai tergolong sangat baik. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran jelas sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan multimedia guru akan lebih mudah menyampaikan informasi dan pengetahuan. Sedangkan bagi peserta didik, multimedia dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Multimedia sendiri terdiri dari dua jenis, salah satunya adalah hiperteks. Sebagaimana ditekankan oleh Hackbart (dalam Mardika, 2008, hlm 5) bahwa '*hypermedia* dan hiperteks termasuk multimedia interaktif berbasis komputer'. Melalui hiperteks informasi disusun secara tidak berurutan namun masih terkait dalam satu konsep yang saling berhubungan. Dengan penyajian informasi yang tidak berurutan ini memungkinkan peserta didik untuk bebas mengeksplorasi pengetahuannya sesuai dengan minatnya tanpa harus mengikuti suatu urutan. Dengan tidak adanya urutan yang pasti dalam hiperteks akan sangat bermanfaat bagi kognitif peserta didik. Peserta didik dilatih untuk dapat berpikir multiarah, tidak hanya terpaku pada satu permasalahan ataupun satu sudut pandang. Sebagaimana dikatakan Landow (dalam Candiasa, 2004, hlm. 9) 'hiperteks dapat digunakan untuk memotivasi siswa untuk memandang teks dari sudut lain, dalam upaya meningkatkan cara berpikir multiarah'. Tidak hanya pada aspek kognitif, multimedia juga berdampak positif pada afektif dan psikomotor peserta didik. Dengan tampilan multimedia yang interaktif dan menarik maka emosional peserta didik pun akan meningkat. Dengan unsur ketertarikan tersebut peserta didik akan merasa antusias untuk belajar. Intensitas belajar yang konsisiten akan

mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. “Kelengkapan media dalam teknologi multimedia melibatkan pendayagunaan seluruh panca indera, sehingga daya imajinasi, kreatifitas, fantasi, emosi peserta didik berkembang ke arah yang lebih baik” (Munir, 2010, hlm. 234).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini diarahkan pada pengembangan multimedia berbasis hiperteks sebagai salah satu media dalam pembelajaran membaca puisi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran membaca puisi di Sekolah Dasar, khususnya di SD Negeri 1 Neglasari. Dengan adanya media yang telah dikembangkan ini diharapkan kelak tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2006 kelas V semester satu mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek kemampuan membaca dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. Dengan demikian penelitian ini berjudul “ Multimedia Berbasis Hiperteks sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi masalah
 - a. Kemampuan membaca puisi di Sekolah Dasar masih sangatlah rendah.
 - b. Tidak semua guru SD mempunyai kemampuan membaca puisi yang baik.
 - c. Tidak adanya media yang dapat digunakan secara khusus dalam pengajaran membaca puisi di Sekolah Dasar.
2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian serta identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah pengembangan multimedia berbasis hiperteks sebagai media pembelajaran membaca puisi di Sekolah Dasar?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. bagaimana konsep dan karakteristik multimedia berbasis hiperteks dalam pembelajaran membaca puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Neglasari?

- b. bagaimana penggunaan multimedia berbasis hiperteks dalam pembelajaran membaca puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Neglasari?
- c. bagaimana produk akhir multimedia berbasis hiperteks yang digunakan dalam pembelajaran membaca puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Neglasari?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

- a. untuk mendeskripsikan konsep dan karakteristik multimedia berbasis hiperteks dalam pembelajaran membaca puisi untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Neglasari;
- b. untuk mendeskripsikan penggunaan multimedia berbasis hiperteks dalam membaca puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Neglasari;
- c. untuk mendeskripsikan produk akhir multimedia berbasis hiperteks dalam pembelajaran membaca puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Neglasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan kemampuan membaca puisi peserta didik Sekolah Dasar.
- b) Mengembangkan kemampuan intelektual terkait pemanfaatan media hiperteks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam aspek membaca puisi.
- c) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, produk hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi peserta didik.
- b) Bagi guru, produk hasil penelitian ini dapat memfasilitasi guru dalam menyediakan media pembelajaran pada pembelajaran membaca puisi.

- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca puisi.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dibuat untuk membantu pemahaman mengenai alur penulisan skripsi. Adapun rincian dari struktur organisasi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Berisikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II merupakan kajian teori. Berisikan teori, pemaparan dan pendapat mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, membaca sebagai keterampilan berbahasa, keterampilan sastra, puisi, membaca puisi, pembelajaran berbasis komputer, multimedia, hiperteks, serta asumsi penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian, yakni memaparkan bagaimana metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berisi metode dan desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, definisi operasional, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V merupakan simpulan dan saran. Bab ini menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian saran yang diberikan terhadap permasalahan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka. Memuat daftar-daftar rujukan yang dijadikan pedoman atau dasar dalam melaksanakan penelitian ini.

Lampiran. Dalam lampiran dimuat dokumen-dokumen yang tidak dicantumkan dalam BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, maupun BAB V. Contohnya foto, catatan hasil observasi, dan lain sebagainya.